

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MEMBERI
DAN MENERIMA TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X DI SMAN 1
KOPANG TAHUN AJARAN 2009/2010**

Oleh:

I Pande Putu Buda Adnyana

Guru pada SMAN 1 Kopang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010. Penelitian eksperimen ini dilakukan terhadap dua kelas, yaitu 1 (satu) kelas kontrol dan 1 (satu) kelas eksperimen. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik menggunakan uji-t separated varians pada taraf signifikansi 5% dengan dk untuk $n_1 = 39$ yaitu 2,024 dan dk untuk $n_2 = 36$ yaitu 2,030. Hasil uji-t yang dilakukan diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,005 > 2,021$), dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian diterima bahwa model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima,

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. Sehingga di dalam proses itu menghendaki terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang ada dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari luar individu itu sendiri (Mulyasa, 2004).

Proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung bila terjadi dua interaksi antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa. Maka ada dua pelaku dalam proses pembelajaran yaitu guru dan siswa, bukan semata-mata berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran banyak masalah yang dihadapi oleh seorang guru salah satu diantaranya adalah mengenai model mengajar. Tepat tidaknya penggunaan suatu model dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa.

Berperannya suatu model mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan karena model mengajar yang digunakan dapat mempengaruhi belajar siswa sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003), agar siswa dapat belajar dengan baik, maka model mengajar harus diusahakan setepat, seefisien, dan seefektif mungkin. Penerapan model mengajar yang bervariasi dapat mengurangi kebosanan siswa terhadap cara mengajar guru sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Lebih lanjut Slameto (2003) mengemukakan bahwa berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran lebih banyak bergantung pada kualitas kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Artinya kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran ikut berperan.

Kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran mengajar yang diterapkannya. Model mengajar yang diterapkan oleh seorang guru harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran, karakteristik siswa, bahkan sampai karakteristik materi setiap mata pelajaran. Dengan demikian guru harus mampu melakukan semacam analisis kebutuhan agar dapat diterapkan suatu model mengajar yang dianggap sesuai dengan materi pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima karena dalam setingan kooperatif siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain dari pada belajar dengan guru. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru dan guru sebagai fasilitator (Lie, 2008). Pengajaran ini memungkinkan hubungan lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa sehingga memungkinkan belajar lebih aktif, memberikan tanggung jawab yang lebih besar terhadap berkembangnya daya kreatif siswa dan sikap kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima merupakan kegiatan belajar siswa secara berpasangan di dalam kelas dimana seseorang akan mempelajari bagian tertentu (yang menjadi bagiannya pada kartu yang didapatkan) dan seseorang lagi bagian yang lainnya kemudian mereka saling memberi tahu atau mengajarkan apa yang sudah dipelajarinya. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima, siswa akan dibentuk untuk lebih aktif sehingga siswa tidak hanya sekedar menerima

begitu saja, namun bisa mengerti dan menyampaikan lagi kepada teman yang lain pada saat diskusi pasangan dengan saling memberi dan menerima informasi. Bagaimana pun belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi harus dengan melakukan aktifitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi).

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima diputuskan untuk diterapkan dalam pembelajaran Biologi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMAN 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil belajar

Tirtonegoro (2001) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hasil evaluasi dari pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi.

Untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, dilaksanakan tes formatif dan sumatif. Penggunaan tes-tes tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, untuk mengetahui potensi siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar adalah suatu hasil belajar siswa dalam waktu tertentu yang dinyatakan dengan angka atau huruf yang diwujudkan melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, guru memberikan tes formatif pada akhir pembelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh (Depdiknas, 2005). Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu: rasional teoritik yang logis

yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai (Ismail, 2003). Ada beberapa model pembelajaran dalam ilmu pengetahuan alam yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah (Depdiknas, 2005).

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Memeri dan Menerima

Teknik memberi dan menerima merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pengujian pemahaman siswa atas konsep materi yang telah diperoleh sebelumnya melalui penggunaan media kartu. Pada pembelajaran ini siswa diberi kartu yang berisi sub materi untuk dipahami sebentar kemudian mencari pasangan untuk saling menginformasikan, selanjutnya siswa diberi pertanyaan sesuai dengan kartunya dan informasi yang didapat dari temannya.

Pada pembelajaran ini guru menyiapkan kartu ukuran $\pm 10 \times 15$ cm, sebanyak jumlah siswa, tiap kartu berisi sub materi (yang berbeda dengan kartu yang lainnya, materi sesuai dengan Tujuan Pembelajaran). Untuk lebih jelasnya, secara umum langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut : Siapkan kelas sebagaimana mestinya. Jelaskan materi sesuai topik. Untuk memantapkan penguasaan siswa, tiap siswa masing-masing diberi satu kartu untuk dipelajari (dihapal) kurang lebih 7 menit. Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi sesuai kartu masing-masing. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu kontrol. Demikian seterusnya sampai tiap siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing. Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain). Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.

Kesimpulan.

Adapun kelebihan dan kekurangan model ini antara lain :

Kelebihan

Pembelajarannya menarik, mendorong siswa untuk dapat berpartisipasi sehingga diharapkan menambah motivasi. Persaingan antarsiswa dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab dan bekerjasama. Melatih siswa memahami materi dalam waktu yang cepat.

Kekurangan

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran, guru kesulitan mengawasi siswa untuk mengamati siswa yang aktif maupun yang pasif.

- 2) Terlalu bertele-tele karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan kegiatan pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kopang semester ganjil tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 271 siswa yang tersebar dalam 7 kelas yaitu kelas $X_1 - X_7$. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak pada kelompok-kelompok populasi, di mana setiap kelompok mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Jumlah kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data populasi ini diuji homogenitasnya dengan menggunakan uji F, untuk menentukan apakah sebaran data populasi penelitian homogen atau tidak. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diuji homogenitasnya yaitu distribusi siswa berdasarkan pendidikan terakhir orang tua siswa dalam setiap kelas, agama yang dianut siswa dalam setiap kelas, dan jenis kelamin siswa dalam setiap kelas yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan *Pretest – Posttest Control Group Design* yaitu pola penelitian yang dilakukan terhadap 2 kelas, yang satu merupakan kelas eksperimen dan yang satu merupakan kelas kontrol (Arikunto, 2006). Kedua kelas sama-sama diberikan pre-tes (pada waktu yang bersamaan), sebagai tes awal dan sama-sama diberikan pos-tes setelah akhir pelaksanaan penelitian (pada waktu yang bersamaan pula). Materi pelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, yaitu materi Protista. Kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan pengajaran model kooperatif teknik memberi dan menerima.

Table 3.1 Rancangan Penelitian

No.	Kelas	Pre tes	Perlakuan	Pos tes
1.	Eksperimen	Ya	Ya	Ya
2.	Kontrol	Ya	Tidak	Ya

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang berupa tes hasil belajar disusun dengan pokok bahasan Protista. Tes hasil belajar dengan soal yang sama diberikan kepada kedua kelas sampel penelitian. Tes hasil

belajar tersebut diberikan dalam dua tahap, yaitu pre-tes yang diberikan sebelum proses pembelajaran dan post-tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Soal-soal yang diberikan berbentuk tes obyektif (pilihan ganda) dengan hanya satu jawaban yang benar. Masing-masing soal menggunakan 5 alternatif jawaban dan untuk jawaban yang benar diberi skor 1 sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Dalam hal ini, peneliti menyusun 45 butir soal yang terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas butir soal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data hasil belajar Biologi pokok bahasan Protista yang diambil dengan memberikan tes awal (pre-tes) dan tes akhir (post-tes) kepada siswa, sebagai hasil penilaian dari aspek kognitif siswa. Pre-tes dilakukan secara serentak pada kedua kelas (tanggal 7 Oktober 2009) sebelum kedua kelas menerima materi pelajaran, sedangkan pos-tes dilakukan setelah kedua kelas selesai menerima materi pelajaran (tanggal 28 Oktober 2009) yang pelaksanaannya secara serentak pula.

Baik tes awal maupun tes akhir, berbentuk soal obyektif sebanyak 21 soal valid dan 9 soal yang telah direvisi yang nilainya mendekati valid. Tes awal bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan awal dari kedua kelas sampel adalah sama atau tidak. Selanjutnya kedua kelas sampel diberikan tes akhir setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada kedua kelas sampel. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada siswa dari kedua sampel yaitu kelas eksperimen (yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima) dan kelas kontrol (yang belajar secara konvensional).

Data lainnya yaitu data hasil penilaian dari aspek afektif dan psikomotor. Kegiatan penilaian untuk aspek afektif dan psikomotor dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada setiap siswa, menggunakan rubrik penilaian yang disusun oleh peneliti. Sebagai data pendukung yaitu berupa data hasil observasi, yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada saat belajar mengajar, menggunakan lembar observasi yang disusun oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa pada ranah kognitif adalah uji t (*t test*). Terlebih dahulu diselidiki homogenitas varians sampel dengan menggunakan rumus uji F sebagai berikut (Sugiyono, 2006):

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}},$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}$$

Dikatakan variansnya homogen, bila data $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan dikatakan variansnya tidak homogen, bila data $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Hipotesis diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji-t. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), digunakan t-test dengan separated varian. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua, kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil. Adapun rumus uji-t separated varian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 = nilai rata-rata kelas Kontrol

S_1^2 = deviasi setiap nilai x_1

S_2^2 = deviasi setiap nilai x_2

n_1 = jumlah subjek pada kelas eksperimen

n_2 = jumlah subjek pada kelas Kontrol

Penilaian pada ranah afektif dan psikomotor dianalisis dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor yang diperoleh masing-masing siswa untuk mengukur afektif dan psikomotornya.
2. Mendeskripsikan hasil skor total untuk semua indikator yang diperoleh masing-masing siswa berdasarkan skala penilaian yang telah ditentukan yang terbagi dalam 5 kategori yaitu: sangat kurang, kurang, cukup, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini penilaian afektif dan psikomotornya menggunakan 10 indikator dengan skor tertinggi tiap indikator 5 dan skor terendah 1. Ketentuan penilaian sebagai berikut:

- Skor 1 diberikan jika X= sangat kurang
- Skor 2 diberikan jika X= kurang
- Skor 3 diberikan jika X= cukup

- Skor 4 diberikan jika X= baik
- Skor 5 diberikan jika X= sangat baik

Dimana X adalah aspek yang diamati pada penilaian afektif dan psikomotor dengan skor maksimalnya 10, sehingga skala penilaiannya sebagai berikut:

45 – 50	= Sangat baik
40 – 44	= Baik
32,5 – 39	= Cukup
27,5 – 31,5	= Kurang
0 – 26,5	= Sangat kurang

Skala penilaian tersebut berpedoman pada konversi norma absolut skala lima:

Tabel 3.2 Pedoman Konversi Norma Absolut Skala Lima

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90 % - 100 %	A
80 % - 89 %	B
65 % - 79%	C
55 % - 64 %	D
0 % - 54 %	E

(Nurkencana & Sunartana, 1990)

B. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang diperoleh berupa nilai pre-tes dan pos-tes yang pengambilannya dilakukan pada kedua kelas sampel penelitian. Pre-tes diberikan sebagai tes awal sebelum siswa menerima materi pelajaran Protista dan pos-tes diberikan sebagai tes akhir setelah siswa menerima penyampaian materi Protista. Nilai rata-rata pre-tes pada kelas kontrol lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada kelas eksperimen, yaitu $27,31 > 23,68$. Namun, pada nilai rata-rata pos-tes diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, yaitu $75,46 > 61,39$.

Selain nilai pre-tes dan pos-tes (kognitif), peneliti juga melakukan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa yang hasil penilaian kedua aspek dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas. Penilaian pada kedua aspek ini dilakukan setiap kali pertemuan, kemudian hasilnya dirata-ratakan. Kategori untuk masing-masing skor yang didapat siswa pada aspek afektif dan psikomotor. Sebagai nilai hasil belajar siswa atau nilai akhir siswa, maka nilai ketiga aspek yang diperoleh siswa digabungkan kemudian dirata-ratakan. Rata-rata nilai akhir siswa pada kelas eksperimen adalah 76,2 dan rata-rata nilai akhir siswa pada kelas kontrol adalah 62,8.

Aktifitas siswa dan guru yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif teknik

memberi dan menerima diobservasi dengan lembar observasi yang disusun oleh peneliti. Lembar observasi aktifitas siswa terdiri dari 5 item penilaian dengan masing-masing terdiri dari 3 deskriptor. Masing-masing deskriptor diisi dengan skor 1, 2, 3, dan 4 sesuai dengan ketentuan penilaian yang telah ditentukan pada lembar observasi aktifitas siswa. Skor rata-rata yang diperoleh siswa dari hasil observasi dikonsultasikan pada pedoman skor standar. Data yang diperoleh dari hasil analisis lembar observasi aktifitas siswa yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan yaitu menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran berkategori sangat aktif. Sedangkan data hasil observasi aktifitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Observasi Aktifitas Guru

No	Kegiatan Guru	Penilaian		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	Perencanaan dan persiapan penyelenggaraan pembelajaran	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali
2	Pendahuluan proses pembelajaran	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali
3	Pengaturan kegiatan diskusi	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali
4	Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan pertukaran informasi	Baik sekali	Baik sekali	Baik sekali
5	Pemberian umpan balik terhadap hasil diskusi	Baik	Baik sekali	Baik sekali
6	Menutup pembelajaran	Baik	Baik	Baik sekali

2. Uji Hipotesis

Dalam hal ini, uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Biologi siswa kelas X di SMAN 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010. Data yang digunakan untuk menganalisis pengujian hipotesis ini adalah data nilai hasil belajar siswa. Hasil uji homogenitas varians menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,68 > 1,735$), yang berarti varians tidak homogen dengan $n_1 \neq n_2$ maka digunakan rumus uji-t separated varians. Berdasarkan hasil analisis dengan uji-t, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,005 > 2,021$) pada taraf signifikan 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima mempunyai pengaruh signifikan terhadap

peningkatan hasil belajar Biologi siswa kelas X di SMAN 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Biologi siswa pada materi Protista di kelas X SMAN 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010. Peningkatan hasil belajar ini diantaranya bisa disebabkan karena siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan bertanya dan mengemukakan pendapatnya baik kepada guru ataupun teman-temannya di dalam kelas. Lain halnya dengan kegiatan pembelajaran konvensional yang siswanya hanya duduk, diam dan mendengarkan gurunya menyampaikan materi. Tampak pada cara mengajar konvensional ini siswa hanya berinteraksi dengan guru, sehingga siswa dapat merasa jenuh dan mengantuk.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang dominan dalam proses belajar mengajar. Namun, kegiatan yang kini paling diutamakan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan yang menghendaki interaksi antara siswa dengan siswa di dalam kelas. Untuk itu, berbagai macam cara mengajar ditawarkan oleh para pakar pendidikan. Salah satu cara mengajar yang ditawarkan saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Jenis pembelajaran kooperatif inipun banyak macamnya.

Diantara banyak jenis pembelajaran kooperatif, yang paling banyak digunakan adalah model yang dikembangkan oleh David dan Roger Johnson (Slavin, 2009). Model-model yang mereka kembangkan menekankan pada empat unsur, yaitu: 1) interaksi tatap muka, 2) interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok, 3) tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya, 4) kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil.

Jenis pembelajaran kooperatif dengan cara memberi dan menerima merupakan pengembangan dari beberapa tipe utama pembelajaran kooperatif yang diterapkan menurut Slavin. Pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima ini menekankan pada penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi melalui interaksi yang dominan dengan teman-temannya, karena di dalam sintaksnya mengharuskan masing-masing siswa mempelajari bagian tertentu yang berbeda-beda kemudian mereka saling memberi tahu apa yang sudah mereka pelajari. Maka, oleh Depdiknas tahun 2006 menawarkan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan

menerima sebagai salah satu alternatif guru dalam memilih cara mengajar di dalam kelas.

Hasil observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa selama proses belajar mengajar siswa sangat aktif baik untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, ataupun menanggapi pendapat temannya. Mereka terlihat sangat antusias dalam mencari jawaban permasalahan baik yang menjadi tanggungjawabnya maupun yang bukan merupakan tanggungjawabnya. Mereka saling bekerjasama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LDS (Lembar Diskusi Siswa).

Jika dilihat dari hasil analisis ketuntasan belajar siswa, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi (84,61%) daripada kelas kontrol (36,11%). Siswa dikatakan tuntas jika dapat mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah, untuk KD 2.3 yaitu 64,6. Selanjutnya, kriteria ketuntasan belajar kelompok tercapai apabila 85% siswa dalam satu kelas memperoleh skor ≥ 65 . Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hanya 84,61% (nilai rata-rata yaitu 75,47) yang mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar kelompok pada kelas eksperimen belum tercapai sepenuhnya. Demikian halnya dengan kelas kontrol, kriteria ketuntasan belajar kelompoknya juga belum tercapai karena dari hasil pos-tesnya diperoleh bahwa sebanyak 13 orang siswa atau 36,11% yang mencapai ketuntasan (nilai rata-rata yaitu 61,39).

Tidak tercapainya ketuntasan belajar kelompok ini mungkin disebabkan karena mereka belum pernah memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif khususnya dengan teknik memberikan dan menerima, serta alokasi waktu yang agak kurang. Ada beberapa siswa yang tidak melakukan salah satu tahapan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan oleh guru. Beberapa siswa pada beberapa kelompok tidak bertanggungjawab terhadap pertanyaan yang merupakan tanggungjawabnya sehingga hanya beberapa anggota kelompok saja yang serius mengerjakan LDS. Penyebab yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa menyimpan materi-materi yang diajarkan di dalam otak, dan kebiasaan belajar misalnya belajar hanya apabila ada ulangan sehingga untuk melakukan diskusi mereka tidak mempunyai persiapan pengetahuan.

Pada penelitian ini juga dilakukan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang berisi masing-masing 10 indikator. Menurut Arikunto (2006), pengukuran ranah afektif dilakukan terhadap

perilaku anak didik sedangkan pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Dari hasil analisis penilaian afektif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima diperoleh sebanyak 3 siswa (7,69%) yang tergolong dalam kategori sangat baik, 18 siswa (46,15%) tergolong kategori baik, 14 siswa (35,89%) tergolong kategori cukup, 2 siswa (5,13%) tergolong kategori kurang dan 2 siswa juga (5,13%) tergolong kategori sangat kurang. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh 3 siswa (8,33%) yang termasuk dalam kategori baik, 13 siswa (36,11%) termasuk kategori cukup, 14 siswa (38,89%) termasuk kategori kurang dan 6 siswa (16,67%) termasuk kategori sangat kurang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok yang artinya pengaruh cara-cara mengajar ini terhadap ranah afektif sangat berbeda.

Selanjutnya dari analisis psikomotorik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima diperoleh sebanyak 5 siswa (12,82%) yang tergolong sangat baik, 9 siswa (23,08%) tergolong baik, 21 siswa (53,85%) tergolong cukup dan 4 siswa (10,26%) tergolong kurang. Sedangkan dari hasil analisis penilaian psikomotor pada kelas kontrol diperoleh 4 siswa (11,11%) termasuk dalam kategori baik, 13 siswa (36,11%) termasuk kategori cukup, 10 siswa (27,78%) termasuk kategori kurang, dan 9 siswa (25%) termasuk kategori sangat kurang. Nilai-nilai tersebut menunjukkan nilai ranah psikomotor yang cukup baik.

Untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas siswa. Lembar observasi aktifitas guru, digunakan untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan kesesuaian dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Lembar observasi aktifitas siswa digunakan untuk mengetahui aktifitas dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil analisisnya, menunjukkan bahwa guru sudah melakukan tahap-tahap pembelajaran dengan kategori baik sekali dan aktifitas siswa berlangsung dengan kategori sangat aktif. Hal ini dapat disebabkan karena pada model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima, baik guru maupun siswa secara otomatis dituntut untuk lebih aktif di dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima dapat diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga kondisi kelas pada saat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

PENUTUP**1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik memberi dan menerima berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kopang tahun ajaran 2009/2010.

2. Saran

- a. Bagi Guru, supaya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dapat mengembangkan metode mengajar yang bervariasi sehingga tidak membosankan bagi siswa dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar penelitian ini lebih disempurnakan pada materi yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Alma, B., Hari Mulyadi, Gilang Razati, dan Lena Nuryati . 2008. *Guru Profesional (Menguasai Model dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach* (edisi ketujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, D. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Lie, A. 2008. *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*: Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.